**Perbedaan Resiliensi Antara Siswa Yang Aktif Berorganisasi
Dengan Siswa Yang Tidak Aktif Berorganisasi
di SMA Negeri 1 Pandaan Pasuruan**

M. Jadid Khadavi

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Estalita Kelly

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan

Abstract

This research conducted to know whether or not the resilience difference between students who are active joining in organization and who are passive in organization at State Senior High School 1 Pandaan Pasuruan. The sampling technique used quantity sampling for students who are active and simple random sampling for students who are passive. Data collected used resilience scale, seconds data (document), and unstructured interviews to student who are active joining in organization and who are passive in organization. Resilience scale with coefficient of point-biserial correlation between 0,31 to 0,63, and coefficient of reliability by 0,98608779. The data when calculated with inter-groups t-test. This result proof that there are difference between students who are active joining in organization and who are passive in organization, where t-test score by 3,67225 with db 78 is greater than t-tab 1%.

Keywords: Difference, Resilience, Students, Active, Organization

Pendahuluan

Sekarang ini banyak dijumpai remaja, khususnya siswa sekolah tingkat menengah atas yang kurang mempunyai daya juang atau bahkan sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk membangun karakter dan kekuatan diri, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Banyak siswa sekolah tingkat menengah atas menunjukkan kecenderungan mengandalkan bantuan dari orang lain. Se-

dikit sekali diantara mereka yang berusaha mengatasi sendiri hal tersebut dalam kehidupan mereka. Tampak terlihat kesan ragu-ragu, bahkan takut ketika berhadapan dengan suatu masalah yang melibatkan dirinya.

Salah satu faktor yang dapat membantu dalam menumbuh kembangkan daya juang siswa diantaranya berlatih komunikasi, memecahkan masalah dan menjalin hubungan-hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitarnya. Dari si-

nilah, dibutuhkan suatu wadah atau lembaga khusus yang bisa menampung dan memberikan kesempatan bagi para siswa agar berupaya membangun ketrampilan-ketrampilan sosial yang akan berpengaruh terhadap daya juang (resiliensi) mereka, yaitu organisasi. Salah satu manfaat dari sebuah organisasi adalah dapat meningkatkan kecakapan, kemandirian dan rasa percaya diri (Anwar, 2004). OSIS sebagai organisasi siswa intra sekolah akan memberikan peluang bagi siswa untuk mempunyai daya lentur (resiliensi) dan percaya diri yang tinggi. Walaupun demikian, ternyata sedikit sekali siswa yang mengikuti kegiatan keorganisasian di lingkungan sekolah.

Rogers dalam Suryabrata (2005), menyatakan bahwa setiap individu mempunyai satu kecenderungan dan dorongan dasar untuk mengaktualisasikan, mempertahankan dan mengembangkan diri. Akan tetapi, kebanyakan siswa masih banyak yang mengalami kesulitan untuk memahami ketiga dorongan tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan resiliensi rendah, akan sulit untuk menyadari hal itu. Sejalan dengan

yang telah dikemukakan oleh Supardi dan Anwar (2004), bahwa individu yang tidak dapat menunjukkan sikap organisasi yang baik, akan sulit berkomunikasi dan mengaktualisasikan diri terhadap kondisi lingkungan. Sehingga tidak sedikit juga siswa yang menyatakan ketidaksediaannya untuk berperan aktif dalam organisasi siswa intra sekolah. Bagi siswa yang resilien, mereka cenderung mampu menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan dengan keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan, perkembangan sosial, akademis, kompetensi vokasional, dan bahkan dengan tekanan yang hebat sekalipun (Desmita, 2006).

Fenomena yang terjadi saat ini, menunjukkan betapa individu (anak-anak, remaja dan bahkan orang dewasa) semakin membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi-kondisi kehidupan abad 21 yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat (Desmita, 2006).

Berdasarkan pernyataan dan fenomena tersebut, maka penelitian mengenai perbedaan resiliensi antara siswa yang aktif berorganisasi dengan

siswa yang tidak aktif berorganisasi, merupakan hal yang penting dan menarik.

Metode Penelitian

Definisi Operasional

Resiliensi yaitu sejauh mana kemampuan siswa dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan berusaha untuk mengatasi sendiri masalah yang sedang terjadi.

Siswa yang aktif berorganisasi adalah siswa yang tercatat aktif sebagai pengurus OSIS di lingkungan sekolah. Siswa yang tidak aktif berorganisasi adalah siswa yang tidak tercatat dalam struktur organisasi sekolah.

Subyek Penelitian dan Instrumen Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa-siswi SMA Negeri 1 Pandaan Pasuruan yang berjumlah sekitar 960 siswa. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan siswa yang aktif berorganisasi yaitu *kuota sampling*, sedangkan teknik sampling untuk menentukan sampel siswa yang tidak aktif berorganisasi yaitu dengan

metode *simple random sampling* dengan memakai cara undian.

Data tentang resiliensi diperoleh dari alat ukur resiliensi yang disusun oleh peneliti, diturunkan dari konsep Grotberg (1995), mengenai faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang ber-beda.

Data tentang siswa yang aktif berorganisasi diperoleh melalui data sekunder (dokumen) dan wawancara tidak terstruktur kepada siswa yang aktif di OSIS dengan siswa yang tidak aktif di OSIS.

Analisis Data

Untuk mengetahui perbedaan resiliensi antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi, data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan Uji-t antar kelompok yang membandingkan antara dua kelompok yang berbeda.

Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata resiliensi antara siswa yang

aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi.

Pembahasan

Dari perhitungan statistik dengan menggunakan Uji t-test antar kelompok diperoleh nilai 3,67225, lebih besar dari t-tab 1% sebesar 2,660. Dapat dikatakan jika ada perbedaan rata-rata resiliensi antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi. Ini membuktikan bahwa peran dan manfaat organisasi siswa intra sekolah yang selama ini mungkin saja dianggap remeh oleh sebagian besar siswa, mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun kemampuan dasar individu.

tidak berperan aktif dalam kegiatan organisasi di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Anwar (2004), bahwa salah satu manfaat dari sebuah organisasi adalah dapat meningkatkan kecakapan, kemandirian dan rasa percaya diri.

Dengan berorganisasi, seorang siswa akan terlatih dengan kondisi lingkungan yang relatif baru dan membutuhkan sebuah usaha yang cukup keras dari dirinya untuk menghadapi situasi tersebut. Faktor inilah yang dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan sosial yang lebih tinggi.

Tabel 1. Hasil Uji-t Skala Tingkat Resiliensi

Kelompok	Mean	Standard Deviasi	Varians	t-antar	t-tabel 1% t-tabel 5%
Aktif Berorganisasi	22,75	7,9875	0,20481	3,67225**	2,660
Tidak Aktif Berorganisasi	20,325	9,01938	0,23127	*	2,000

Ket. : *) non signifikan **) signifikan ***) sangat signifikan

Siswa yang mengikuti kegiatan berorganisasi, akan memiliki kemampuan resiliensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang ti-

Sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Grotberg dalam Desmita (2006), bahwa salah satu sumber pembentukan resiliensi adalah faktor *I*

Can, yaitu sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan ketrampilan-ketrampilan sosial dan interpersonal seperti berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Lain halnya dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi, mereka jarang sekali berinteraksi dengan orang lain dalam suatu forum tertentu yang sifatnya membahas suatu persoalan serta mencari jalan keluarnya, sehingga hubungan interpersonal yang terbentuk hanya sebatas pertemananan yang mereka kenal.

Siswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki sikap dan kepercayaan terhadap diri yang tinggi. Mereka bangga dengan kemampuan diri sendiri dalam menyikapi situasi-situasi apapun yang dianggap tidak menyenangkan dan mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan suatu persoalan serta tanggung jawab yang besar sebagai pengurus OSIS. Hal itu juga merupakan sumber pembentuk resiliensi yang kuat. Dalam hal ini, Grotberg dalam Desmita (2006) menyebutnya sebagai faktor *I am*.

Siswa yang aktif dalam kegiatan OSIS lebih mampu mengatasi permasalahan tanpa harus mengandalkan pertolongan orang lain. Masalah-masalah apapun yang menimpa dirinya atau menyangkut orang lain akan segera dicarikan pemecahannya, baik secara individu maupun kelompok. Bantuan dari guru atau pembina OSIS dibutuhkan ketika anggota OSIS tidak menemukan satu titik terang dalam mengatasi suatu permasalahan yang sifatnya internal maupun eksternal. Siswa yang tidak aktif berorganisasi, kurang dapat menunjukkan kemampuan sosial mereka ataupun kemampuan mengatasi masalah yang sedang menimpa dirinya. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan sehari-harinya yang selalu menyerahkan segala permasalahan kepada guru, baik yang bersifat individu maupun kelompok.

Mereka yang aktif di OSIS, cenderung mudah beradaptasi dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan status tertentu. Semua teman dianggap sama tanpa ada perlakuan-perlakuan khusus kepada satu pihak. Para anggota OSIS juga mempunyai kemandirian sehingga dapat dengan

tegas dalam mengatakan sesuatu. Sikap mandiri yang dimiliki para anggota OSIS mengarahkan mereka pada sikap optimistik terhadap segala permasalahan yang sedang dihadapi. Siswa yang bukan anggota OSIS, cenderung tampak kesulitan beradaptasi dengan orang lain. Mereka terlihat bergaul dengan komunitas mereka sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Grotberg (dalam Desmita, 2006), bahwa karakteristik remaja yang resilien adalah remaja yang mengembangkan hubungan dan melibatkan diri dengan beberapa teman sebaya yang suportif.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan resiliensi antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi di SMA Negeri 1 Pandaan Pasuruan. Di mana siswa yang aktif berorganisasi memiliki kemampuan resiliensi yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak aktif berorganisasi.

Saran

- a. Guru BP/BK menyarankan serta membimbing para muridnya untuk membangun kemampuan diri, salah satunya melalui aktivitas berorganisasi di sekolah.
- b. Turut berperan aktif dalam kegiatan sekolah yang bersifat positif.
- c. Memberikan dukungan penuh jika putra-putrinya berperan aktif di organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam rangka pengembangan dan peningkatan kemampuan resiliensinya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Cetakan kedua belas. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, S. 2007. *Dasar-dasar psikometri*. Cetakan VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Cetakan VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2007. *Sikap, Teori dan Pengukurannya*. Cetakan VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2007. *Tes Prestasi*. Cetakan VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Banaag, C. G. 2002. *Resiliency, street Children, and substance abuse prevention*. Prevention Preventif, Nov. 2002, (Online), Vol 3.

- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan kedua. Bandung: Rosda
- Grothberg, E. 1995. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit. The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections. Number8*. The Hague : Bernard van Leer Voundation, (Online). (<http://e-psychology/jurnalresiliensi>, diakses 5 Mei 2010).
- _____. (1999). *Tapping Your Inner Strength, Oakland, CA : New Harbinger Publication, Inc.* (Online). (<http://e-psychology/jurnalresiliensi>, diakses 5 Mei 2010).
- Hadi, S. 2008. *Handout Wawancara dan Observasi*. Pasuruan: UYP.
- Kartono, K. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Edisi-12, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Klohn, E.C. (1996). *Conceptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience*. *Journal of Personality and Social Psychology*, (Online), Volume. 70 No 5, p 1067-1079.
- Liquanti, R. (1992). *Using Community-wide Collaboration to Foster Resiliency in Kids: A Conceptual Framework Western Regional Center For Drugs-Free School and Communities*, Far West Laboratory fo Educational Research and Development. San Fransisco. (Online). <http://www.ncrel.org/sdrs/cityschool/citu11bhtm> (24/10/04).
- Munandar, A.S. (2005). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Reivick, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New york: Broadway Books (Online), (<http://e-psychology/faktorresiliensi>, diakses 5 Mei 2010).
- Sarwono, S.W. 2006. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. 2007. *Psikologi Belajar*. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan kesebelas, Edisi revisi. Bandung: Rosda.
- Supardi dan Anwar, S. 2004. *Dasar-dasar Perilaku Organisasi*. Cetakan kedua. Jogjakarta: UII Press.
- Tim FISIP & F.PSIKOLOGI. 2009. *Buku Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi II Cetakan I. Pasuruan: UYP Press.
- Tugade M.M & B.L. Fredrickson. (2004). *Resilient Individual Use Positive Emotions To Bounce Back From Negative Emotional Experiences*. *Journal of Personality and Social Psychology*, (Online), Volume 24, no 2. 320-33